

STRATEGI PEMBERDAYAAN CARITAS KEUSKUPAN RUTENG DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SOSIAL DAN EKONOMI SINGLE MOTHER DI DESA POPO, KABUPATEN MANGGARAI

Akrianus Parlan Gesing¹, Lasarus Jehamat², Christine Erika Meka³
gesingiky@gmail.com¹, lasarusjehamat@gmail.com², mekachristin@gmail.com³

Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Caritas Keuskupan Ruteng dalam meningkatkan kemandirian sosial dan ekonomi single mother di Desa Popo, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai, serta mengidentifikasi dampak yang dirasakan oleh para penerima manfaat program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari direktur Caritas Keuskupan Ruteng, tiga staf lapangan yang terlibat dalam pendampingan program, serta enam single mother sebagai penerima manfaat program pemberdayaan. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Caritas Keuskupan Ruteng dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan komunitas melalui koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pemerintah desa, peningkatan kapasitas melalui pelatihan pertanian organik dalam program ketahanan pangan, serta pendampingan sosial dan spiritual bagi kelompok dampingan. Strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan, kemandirian ekonomi, serta kepercayaan diri para single mother dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Selain itu, pembentukan kelompok dampingan juga memperkuat solidaritas sosial serta meningkatkan partisipasi sosial para anggota kelompok dalam kehidupan masyarakat desa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas yang dilakukan oleh organisasi keagamaan seperti Caritas Keuskupan Ruteng memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kemandirian sosial dan ekonomi kelompok perempuan rentan di masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Single Mother, Organisasi Keagamaan, Kemandirian Ekonomi, Caritas.

ABSTRACT

This study aims to analyze the empowerment strategies implemented by Caritas of the Diocese of Ruteng in enhancing the social and economic independence of single mothers in Popo Village, Satar Mese Utara District, Manggarai Regency, and to identify the impacts experienced by program beneficiaries. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The research informants consisted of ten participants, including the director of Caritas Diocese of Ruteng, three field staff involved in program facilitation, and six single mothers who were beneficiaries of the empowerment program. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the empowerment strategy implemented by Caritas Diocese of Ruteng consists of three main approaches: community engagement through coordination with local leaders and village authorities, capacity building through organic farming training within the food security program, and social and spiritual assistance for the beneficiary groups. These strategies have positively contributed to improving participants' agricultural skills, economic independence, and self-confidence as heads of households. Furthermore, the establishment of beneficiary groups has strengthened social solidarity and increased the social participation of single mothers within the village community. The study concludes that community-based empowerment carried out by

faith-based organizations such as Caritas Diocese of Ruteng plays a significant role in enhancing the social and economic independence of vulnerable women in rural communities.

Keywords: *Community Empowerment, Single Mothers, Faith-Based Organizations, Economic Independence, Caritas.*

PENDAHULUAN

Fenomena single mother atau ibu tunggal merupakan salah satu isu sosial yang semakin mendapatkan perhatian dalam kajian pembangunan masyarakat dan pemberdayaan kelompok rentan. Kondisi menjadi orang tua tunggal seringkali menempatkan perempuan dalam situasi kerentanan ekonomi, sosial, dan psikologis, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi dan jaringan sosial yang memadai. Dalam banyak kasus, perempuan yang menjadi kepala keluarga harus menanggung beban ganda, yakni sebagai pencari nafkah utama sekaligus pengelola rumah tangga. Kondisi tersebut sering kali memperbesar risiko kemiskinan struktural dan marginalisasi sosial apabila tidak diimbangi dengan dukungan kelembagaan yang memadai. Oleh karena itu, berbagai pendekatan pemberdayaan masyarakat dikembangkan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta akses kelompok rentan terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Dalam perspektif teori pemberdayaan, kelompok rentan tidak diposisikan sebagai objek bantuan semata, tetapi sebagai subjek yang memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan dan menentukan arah kehidupannya sendiri melalui proses peningkatan kapasitas dan partisipasi aktif dalam komunitas (Rappaport dalam Eccleston & Perkins, 2018; Yang dkk., 2020). Konsep ini menekankan bahwa pemberdayaan bukan sekadar distribusi bantuan ekonomi, melainkan proses transformasi sosial yang melibatkan peningkatan kontrol individu dan komunitas atas sumber daya dan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Pendekatan tersebut menjadi relevan untuk menjawab tantangan sosial yang dihadapi oleh kelompok perempuan rentan seperti single mother, khususnya dalam konteks masyarakat lokal yang memiliki karakteristik sosial budaya tertentu. Dalam konteks inilah berbagai organisasi sosial dan keagamaan mulai memainkan peran penting dalam mengembangkan program pemberdayaan berbasis komunitas bagi kelompok perempuan rentan. Penjelasan teoritis mengenai pemberdayaan masyarakat, kelompok rentan, serta peran organisasi sosial dalam proses tersebut juga dijelaskan secara komprehensif dalam literatur yang menjadi dasar penelitian ini .

Teori pemberdayaan yang dikembangkan oleh Julian Rappaport menekankan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang memungkinkan individu, organisasi, dan komunitas memperoleh kontrol yang lebih besar terhadap kondisi sosial yang memengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas individu untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, meningkatkan akses terhadap sumber daya, serta membangun jaringan sosial yang mendukung keberlanjutan kehidupan komunitas (Sofi'i & Pertiwi, 2021; Yang dkk., 2020) Dalam kerangka tersebut, pemberdayaan dilihat sebagai proses multidimensional yang melibatkan aspek ekonomi, sosial, politik, dan psikologis. Fawcett memperkuat pandangan tersebut dengan menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat juga melibatkan penguatan kapasitas komunitas, pembentukan modal sosial, serta penguatan institusi lokal yang mampu mendukung partisipasi warga dalam pembangunan komunitas (Chowdhury dkk., 2018; Eccleston & Perkins, 2018). Dengan demikian, pemberdayaan tidak dapat dilepaskan dari upaya memperkuat struktur sosial komunitas dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai proses pembangunan. Dalam konteks pemberdayaan kelompok perempuan, pendekatan ini menjadi sangat penting karena perempuan sering menghadapi berbagai hambatan struktural seperti ketidaksetaraan gender, keterbatasan akses terhadap

pendidikan, serta minimnya kesempatan ekonomi. Oleh sebab itu, program pemberdayaan yang efektif harus mampu meningkatkan kapasitas individu sekaligus memperkuat dukungan kelembagaan yang memungkinkan perempuan mengembangkan potensi mereka secara berkelanjutan.

Dalam kajian tentang pemberdayaan perempuan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang efektif biasanya melibatkan kombinasi antara peningkatan kapasitas ekonomi, penguatan keterampilan, serta dukungan sosial yang memadai. Program pemberdayaan perempuan sering kali berfokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan, akses terhadap modal usaha, serta pendampingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengelola usaha ekonomi produktif. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan serta memperbaiki kondisi kesejahteraan keluarga dalam jangka panjang (Hadi dkk., 2015; Martiana dkk., 2022). Selain itu, pemberdayaan perempuan juga melibatkan peningkatan kapasitas dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, literasi ekonomi, serta kemampuan membangun jaringan sosial yang dapat mendukung aktivitas ekonomi mereka (Trianto dkk., 2018; Wijaya & Ritonga, 2021). Dalam konteks *single mother*, pendekatan pemberdayaan menjadi semakin penting karena perempuan yang menjadi kepala keluarga sering kali menghadapi tekanan ekonomi yang lebih besar dibandingkan keluarga dengan dua orang tua. Oleh karena itu, program pemberdayaan yang dirancang untuk kelompok *single mother* perlu mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kondisi sosial, psikologis, serta dukungan komunitas yang tersedia. Pendekatan yang holistik ini diyakini mampu menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian perempuan.

Selain aspek pemberdayaan ekonomi, peran organisasi sosial dan keagamaan juga menjadi faktor penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Organisasi keagamaan atau *faith-based organizations (FBOs)* memiliki keunggulan dalam menjangkau komunitas akar rumput karena kedekatan mereka dengan masyarakat serta kepercayaan sosial yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa organisasi keagamaan sering kali mampu menjembatani kebutuhan masyarakat dengan berbagai sumber daya yang tersedia melalui jaringan sosial, kegiatan komunitas, serta program pemberdayaan berbasis nilai-nilai moral dan spiritual (Atalay, 2017; Chowdhury dkk., 2018). Dalam konteks pembangunan sosial, lembaga keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai institusi spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berperan dalam mengatasi berbagai persoalan kemiskinan dan ketimpangan sosial. Melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat, organisasi keagamaan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, serta penguatan kapasitas komunitas (Sofi'i & Pertiwi, 2021). Namun demikian, beberapa kajian juga menunjukkan bahwa implementasi program pemberdayaan oleh organisasi keagamaan perlu terus dievaluasi agar benar-benar mampu meningkatkan partisipasi masyarakat serta memperkuat kapasitas komunitas secara berkelanjutan (Eccleston & Perkins, 2018; Essel, 2021). Oleh karena itu, penelitian tentang strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga keagamaan menjadi penting untuk memahami bagaimana pendekatan tersebut dapat memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam program pemberdayaan masyarakat adalah strategi pemberdayaan berbasis komunitas atau *community empowerment strategies*. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan program pemberdayaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Strategi pemberdayaan berbasis komunitas biasanya melibatkan kegiatan pendampingan, pelatihan keterampilan, serta penguatan kapasitas

ekonomi melalui berbagai bentuk dukungan seperti akses terhadap modal usaha dan jaringan pemasaran (Martiana dkk., 2022; Trianto dkk., 2018) Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan masyarakat memperoleh bimbingan dan dukungan dalam mengembangkan usaha ekonomi mereka, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi yang muncul. Selain itu, pelatihan keterampilan juga menjadi komponen penting dalam meningkatkan kapasitas individu untuk mengembangkan usaha produktif yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, pendekatan berbasis komunitas juga membantu membangun solidaritas sosial antar anggota komunitas sehingga mereka dapat saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, strategi pemberdayaan berbasis komunitas tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan ekonomi, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial dan solidaritas komunitas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dirancang secara sistematis dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program pemberdayaan yang melibatkan pelatihan keterampilan, akses terhadap modal usaha, serta pendampingan yang berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga serta memperbaiki kondisi ekonomi keluarga (Hadi dkk., 2015; Rahayu, 2020). Selain itu, program pemberdayaan juga dapat meningkatkan kapasitas individu dalam mengelola usaha serta memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dalam menghadapi berbagai risiko ekonomi. Namun demikian, dampak program pemberdayaan tidak selalu seragam di setiap komunitas karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi sosial ekonomi masyarakat, ketersediaan sumber daya, serta dukungan kelembagaan yang tersedia (Trianto dkk., 2018; Wijaya & Ritonga, 2021). Oleh karena itu, evaluasi terhadap program pemberdayaan menjadi penting untuk memahami sejauh mana program tersebut mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi tersebut juga dapat memberikan informasi yang berharga untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan di masa mendatang.

Dalam konteks Indonesia, peran lembaga keagamaan dalam pemberdayaan masyarakat semakin berkembang melalui berbagai program sosial yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lembaga keagamaan sering kali mengembangkan program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang melibatkan pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, serta penguatan jaringan sosial masyarakat. Program-program tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga untuk memperkuat solidaritas sosial dan nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas (Chowdhury dkk., 2018; Sofri & Pertiwi, 2021). Dalam konteks ini, lembaga keagamaan dapat berfungsi sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mengakses berbagai sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pemberdayaan oleh lembaga keagamaan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya evaluasi program, serta belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan (Atalay, 2017; Essel, 2021). Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga keagamaan menjadi penting untuk memahami bagaimana program tersebut dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas tentang pemberdayaan perempuan dan peran organisasi keagamaan dalam pembangunan sosial, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga keagamaan secara spesifik berdampak terhadap kelompok single mother di tingkat komunitas lokal. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti

pemberdayaan ekonomi melalui program mikrofinans atau zakat produktif, sementara kajian yang secara khusus menganalisis strategi pemberdayaan berbasis komunitas yang dilakukan oleh lembaga keagamaan Katolik terhadap kelompok perempuan rentan masih relatif terbatas (Martiana dkk., 2022; Rahayu, 2020). Selain itu, penelitian mengenai dampak sosial dari program pemberdayaan terhadap kemandirian sosial dan ekonomi single mother juga masih membutuhkan eksplorasi yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, penelitian mengenai strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Caritas Keuskupan Ruteng menjadi penting karena lembaga ini merupakan salah satu organisasi sosial gerejawi yang aktif dalam mengembangkan program pemberdayaan masyarakat di wilayah Manggarai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami bagaimana strategi pemberdayaan berbasis komunitas yang dilakukan oleh lembaga keagamaan dapat meningkatkan kemandirian sosial dan ekonomi kelompok perempuan rentan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengkaji secara mendalam strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Caritas Keuskupan Ruteng terhadap kelompok single mother di Desa Popo, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai. Penelitian ini tidak hanya menganalisis bentuk strategi pemberdayaan yang diterapkan, tetapi juga mengeksplorasi dampak program tersebut terhadap kemandirian sosial dan ekonomi para penerima manfaat. Dengan menggunakan kerangka teori pemberdayaan dari Rappaport dan Fawcett, penelitian ini berupaya memahami bagaimana proses pemberdayaan terjadi dalam konteks komunitas lokal serta bagaimana peran lembaga keagamaan dalam memfasilitasi perubahan sosial di tingkat akar rumput. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana strategi Caritas Keuskupan Ruteng dalam pemberdayaan single mother di Desa Popo serta bagaimana dampaknya terhadap kemandirian sosial dan ekonomi penerima manfaat program.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Caritas Keuskupan Ruteng terhadap kelompok single mother serta dampak yang dirasakan oleh para penerima manfaat program. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial yang terjadi dalam proses pemberdayaan masyarakat secara kontekstual. Dalam perspektif teori pemberdayaan, proses pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai hasil berupa peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan peningkatan kapasitas individu, partisipasi komunitas, serta penguatan jaringan sosial dalam masyarakat (Yang et al., 2020; Eccleston & Perkins, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Popo, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai, yang merupakan salah satu wilayah dampingan program pemberdayaan Caritas Keuskupan Ruteng. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan lokasi aktif pelaksanaan program pemberdayaan bagi kelompok single mother. Dengan demikian, konteks lokasi penelitian memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana strategi pemberdayaan berbasis komunitas dijalankan oleh organisasi keagamaan dalam meningkatkan kemandirian sosial dan ekonomi kelompok perempuan rentan. Penjelasan mengenai konsep pemberdayaan masyarakat, peran organisasi keagamaan, serta strategi pemberdayaan berbasis komunitas yang menjadi landasan penelitian ini juga dijelaskan

dalam literatur yang digunakan sebagai rujukan penelitian .

Subjek penelitian dalam studi ini adalah para informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan maupun penerimaan manfaat program pemberdayaan yang dilakukan oleh Caritas Keuskupan Ruteng. Informan penelitian berjumlah 10 orang, yang terdiri dari 1 orang direktur Caritas Keuskupan Ruteng, 3 orang staf lapangan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan dan pendampingan program, serta 6 orang single mother yang menjadi penerima manfaat program pemberdayaan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti keterlibatan dalam program, pengalaman dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, serta kemampuan memberikan informasi yang mendalam terkait penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif dari berbagai perspektif, baik dari pihak pelaksana program maupun dari penerima manfaat. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi sosial ekonomi penerima manfaat serta aktivitas pemberdayaan yang berlangsung di komunitas. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai strategi pemberdayaan, bentuk pendampingan program, serta pengalaman para single mother dalam mengikuti program tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan program pemberdayaan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, mengelompokkan, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar data serta mengidentifikasi temuan penting yang berkaitan dengan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Caritas Keuskupan Ruteng. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang dilakukan secara berkelanjutan dengan cara meninjau kembali data yang telah diperoleh dari berbagai sumber sehingga menghasilkan temuan penelitian yang valid dan kredibel. Proses analisis ini dilakukan secara interaktif sejak tahap awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pemberdayaan yang diterapkan serta dampaknya terhadap peningkatan kemandirian sosial dan ekonomi para single mother di Desa Popo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Popo, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Popo merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik sosial budaya khas masyarakat Manggarai, yang masih kuat memegang nilai-nilai adat, solidaritas sosial, serta praktik gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Secara administratif desa ini merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Satar Mese Utara yang terbentuk melalui pemekaran wilayah pada tahun 2015 sebagai upaya meningkatkan efektivitas pelayanan pemerintahan dan pembangunan masyarakat desa. Kondisi geografis Desa Popo berada pada wilayah dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 594 meter di atas permukaan laut, yang mempengaruhi pola kehidupan

ekonomi masyarakat yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian. Lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat desa ini menjadi konteks penting dalam memahami dinamika pemberdayaan kelompok perempuan, khususnya single mother, yang menjadi fokus penelitian ini. Gambaran umum mengenai kondisi geografis, demografi, serta karakteristik sosial masyarakat Desa Popo menjadi bagian penting dalam memahami situasi sosial yang melatarbelakangi pelaksanaan program pemberdayaan oleh Caritas Keuskupan Ruteng.

Berdasarkan data profil desa tahun 2025, jumlah penduduk Desa Popo tercatat sebanyak 1.600 jiwa dengan 454 kepala keluarga. Komposisi penduduk menunjukkan bahwa jumlah perempuan relatif lebih banyak dibandingkan laki-laki. Sebagian besar masyarakat desa memeluk agama Katolik dengan jumlah mencapai 1.596 jiwa, sedangkan sebagian kecil beragama Islam sebanyak 4 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Desa Popo sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai religius dan budaya lokal yang kuat. Selain itu, masyarakat desa juga dikenal memiliki budaya gotong royong yang tinggi, yang tercermin dalam berbagai kegiatan sosial dan adat seperti upacara adat wuat wa'i, yaitu tradisi saling membantu dalam pembiayaan pendidikan anggota masyarakat. Budaya solidaritas sosial tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung berbagai program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga sosial keagamaan seperti Caritas Keuskupan Ruteng.

Karakteristik Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 10 informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Caritas Keuskupan Ruteng. Informan tersebut terdiri dari dua kelompok utama, yaitu pihak pelaksana program dan kelompok penerima manfaat program pemberdayaan. Informan dari pihak pelaksana program terdiri dari 1 orang direktur Caritas Keuskupan Ruteng, 1 orang koordinator lapangan, serta 2 orang staf lapangan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pemberdayaan di Desa Popo. Sementara itu, informan dari kelompok penerima manfaat terdiri dari 6 orang single mother yang menjadi anggota kelompok dampingan Caritas di Desa Popo. Dalam penelitian ini, identitas informan tidak disebutkan secara lengkap, melainkan hanya menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas mereka.

Tabel berikut menggambarkan komposisi informan penelitian:

Tabel 1. Komposisi Informan Penelitian

No	Inisial Informan	Peran dalam Penelitian
1	RB	Direktur Caritas
2	HR	Koordinator Lapangan
3	DD	Staf Lapangan
4	GS	Staf Lapangan
5	MS	Ketua kelompok <i>single mother</i>
6	SN	Anggota kelompok
7	MB	Anggota kelompok
8	TI	Anggota kelompok
9	MU	Anggota kelompok
10	YI	Anggota kelompok

Para single mother yang menjadi informan memiliki latar belakang sosial yang berbeda, namun secara umum mereka berada dalam kondisi kerentanan sosial dan ekonomi. Sebagian dari mereka merupakan istri migran yang ditinggalkan suami merantau, sementara sebagian lainnya merupakan perempuan yang kehilangan suami karena meninggal dunia. Kondisi tersebut menyebabkan mereka harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak dalam keluarga.

Strategi Pemberdayaan Caritas Keuskupan Ruteng

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari pihak Caritas Keuskupan Ruteng, ditemukan bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga tersebut dalam mendampingi kelompok single mother di Desa Popo meliputi tiga strategi utama, yaitu: pendekatan kelompok, peningkatan kapasitas, dan pendampingan spiritual. Strategi ini diterapkan secara bertahap sejak program pemberdayaan dimulai pada tahun 2015 melalui program ketahanan pangan berbasis pertanian organik. Program ini dirancang untuk membantu kelompok perempuan rentan meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga melalui pengelolaan pertanian yang berkelanjutan.

Strategi pertama yang dilakukan adalah pendekatan kelompok, yaitu proses awal yang dilakukan oleh Caritas untuk membangun hubungan dengan masyarakat desa serta mengidentifikasi kelompok rentan yang membutuhkan pendampingan. Tahap ini dilakukan melalui koordinasi dengan berbagai tokoh kunci di desa, seperti kepala desa, tokoh adat, serta pastor paroki. Koordinasi tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi sosial masyarakat serta kelompok yang membutuhkan intervensi program pemberdayaan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan RB yang menjelaskan bahwa:

“Di awal program kami melakukan koordinasi dengan Bapak Kepala Desa Popo. Kami mengirim staf lapangan untuk bertemu langsung dengan beliau agar kami mendapatkan gambaran tentang kelompok rentan di desa ini.”

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh informan HR yang menyatakan:

“Kami datang langsung ke rumah kepala desa untuk berdiskusi mengenai kondisi masyarakat dan kelompok yang membutuhkan pendampingan.”

Tahap pendekatan ini menjadi langkah penting untuk membangun dukungan sosial dari pemerintah desa dan masyarakat setempat sehingga program pemberdayaan dapat diterima dengan baik oleh komunitas.

Strategi kedua adalah peningkatan kapasitas kelompok, yang dilakukan melalui berbagai kegiatan pelatihan dan pendampingan teknis kepada para anggota kelompok single mother. Dalam program ini Caritas memperkenalkan praktik pertanian organik sebagai salah satu strategi meningkatkan ketahanan pangan dan pendapatan keluarga. Pelatihan yang diberikan mencakup teknik pembuatan pupuk organik, pengelolaan lahan pertanian, serta pengembangan keterampilan pertanian yang ramah lingkungan. Program ini dilaksanakan melalui kerja sama antara Caritas Keuskupan Ruteng dengan Karina KWI serta berbagai komisi pastoral di Keuskupan Ruteng. Kegiatan pelatihan tersebut juga disertai dengan monitoring berkala untuk memastikan bahwa para anggota kelompok mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan pertanian mereka.

Strategi ketiga adalah pendampingan spiritual, yang merupakan pendekatan khas dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga keagamaan. Pendampingan spiritual dilakukan melalui berbagai kegiatan refleksi, doa bersama, serta penguatan nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan dalam kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat kepercayaan diri para anggota kelompok serta mengurangi perasaan keterasingan sosial yang sering dialami oleh perempuan yang berstatus single mother. Melalui kegiatan ini para anggota kelompok didorong untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari.

Dampak Program Pemberdayaan bagi Single Mother

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dari kelompok penerima manfaat, ditemukan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan oleh Caritas Keuskupan Ruteng memberikan berbagai dampak positif bagi kehidupan mereka. Dampak tersebut dapat dilihat dalam beberapa aspek, yaitu peningkatan keterampilan, peningkatan kemandirian ekonomi,

peningkatan kepercayaan diri, serta perubahan dalam relasi sosial di masyarakat.

Dalam aspek keterampilan, para anggota kelompok mengakui bahwa mereka memperoleh pengetahuan baru mengenai teknik pertanian organik yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Informan MS menyatakan:

“Dulu kami tidak tahu cara membuat pupuk organik, sekarang kami sudah bisa membuat sendiri dan menggunakannya di kebun.”

Selain itu, program ini juga memberikan dampak pada kemandirian ekonomi keluarga. Beberapa anggota kelompok mengungkapkan bahwa hasil pertanian yang mereka kelola dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan keluarga serta memberikan tambahan pendapatan. Informan SN menyampaikan:

“Setelah ikut kelompok ini kami bisa menanam sayur sendiri, jadi tidak perlu beli di pasar dan kadang bisa dijual juga.”

Dampak lain yang dirasakan oleh para anggota kelompok adalah meningkatnya kepercayaan diri dan partisipasi sosial dalam masyarakat. Sebelum mengikuti program pemberdayaan, sebagian dari mereka merasa minder dan terasing dari lingkungan sosial karena status sebagai single mother. Namun setelah mengikuti berbagai kegiatan kelompok, mereka mulai merasa lebih percaya diri dan aktif dalam kegiatan masyarakat. Informan TI menjelaskan:

“Sekarang kami tidak merasa sendiri lagi karena ada kelompok yang saling membantu.”

Selain itu, program pemberdayaan juga membantu mengurangi stigma sosial terhadap single mother di masyarakat. Kehadiran kelompok ini membuat masyarakat mulai melihat mereka sebagai individu yang memiliki kemampuan dan kontribusi dalam kehidupan komunitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Caritas Keuskupan Ruteng di Desa Popo tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan psikologis para penerima manfaat. Program ini memberikan ruang bagi para single mother untuk meningkatkan kapasitas diri, memperkuat solidaritas kelompok, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga secara bertahap. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas yang dilakukan oleh lembaga keagamaan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kelompok perempuan rentan di masyarakat pedesaan.

Pembahasan

Strategi Pendekatan Komunitas sebagai Fondasi Pemberdayaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap awal strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Caritas Keuskupan Ruteng adalah pendekatan komunitas melalui koordinasi dengan tokoh kunci desa, seperti kepala desa, tokoh adat, serta pemimpin gereja setempat. Pendekatan ini dilakukan sebelum pelaksanaan program pemberdayaan dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat serta mengidentifikasi kelompok rentan yang menjadi sasaran program. Secara empiris, pendekatan ini menunjukkan bahwa Caritas Keuskupan Ruteng tidak memulai intervensi secara langsung kepada kelompok sasaran, tetapi terlebih dahulu membangun legitimasi sosial dan dukungan komunitas terhadap program pemberdayaan yang akan dijalankan.

Jika dianalisis menggunakan perspektif Teori Pemberdayaan Julian Rappaport, pendekatan ini mencerminkan prinsip dasar pemberdayaan yang menekankan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan secara top-down, tetapi harus melibatkan partisipasi komunitas secara aktif. Rappaport menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses di mana individu dan komunitas memperoleh kendali terhadap kehidupan mereka melalui peningkatan partisipasi, akses terhadap sumber daya, serta kemampuan mempengaruhi

keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka (Yang et al., 2020; Eccleston & Perkins, 2018). Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan tokoh masyarakat dalam tahap awal program menunjukkan bahwa Caritas Keuskupan Ruteng berupaya menciptakan lingkungan sosial yang mendukung proses pemberdayaan.

Pendekatan tersebut juga dapat dipahami melalui konsep penguatan institusi lokal dalam pemberdayaan komunitas yang dikemukakan oleh Fawcett. Fawcett menekankan bahwa pemberdayaan komunitas membutuhkan dukungan dari struktur sosial lokal, termasuk lembaga pemerintahan desa dan organisasi masyarakat, karena institusi tersebut memiliki peran penting dalam memfasilitasi partisipasi warga serta mobilisasi sumber daya komunitas (Chowdhury et al., 2018; Eccleston & Perkins, 2018). Dengan melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat, Caritas Keuskupan Ruteng tidak hanya memperoleh dukungan sosial terhadap program pemberdayaan, tetapi juga memperkuat jaringan kerja sama antara lembaga pemberdayaan dan struktur sosial lokal.

Sintesis temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan komunitas yang dilakukan oleh Caritas Keuskupan Ruteng mencerminkan prinsip *community-driven development*, yaitu pembangunan berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan. Pendekatan ini penting dalam konteks masyarakat pedesaan karena legitimasi sosial dari tokoh masyarakat sering kali menentukan keberhasilan suatu program pembangunan. Oleh karena itu, strategi pendekatan komunitas yang dilakukan oleh Caritas dapat dipahami sebagai upaya untuk menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan kelompok rentan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pemberdayaan.

Kontribusi ilmiah dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya bergantung pada desain program, tetapi juga pada kemampuan lembaga pemberdayaan dalam membangun hubungan sosial dengan komunitas lokal. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan yang efektif harus dimulai dari proses membangun kepercayaan sosial (*social trust*) antara lembaga pemberdayaan dan masyarakat.

Peningkatan Kapasitas sebagai Mekanisme Transformasi Ekonomi

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa strategi utama pemberdayaan yang dilakukan oleh Caritas Keuskupan Ruteng adalah peningkatan kapasitas kelompok melalui pelatihan pertanian organik. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan para *single mother* dalam mengelola lahan pertanian serta meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Program ini merupakan bagian dari program ketahanan pangan yang dikembangkan oleh Caritas Keuskupan Ruteng untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga.

Dalam perspektif teori pemberdayaan komunitas, peningkatan kapasitas merupakan salah satu strategi utama dalam proses pemberdayaan masyarakat. Fawcett menjelaskan bahwa pemberdayaan membutuhkan proses peningkatan kompetensi individu sehingga mereka mampu mengelola sumber daya yang tersedia dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka (Chowdhury et al., 2018). Dalam penelitian ini, pelatihan pertanian organik memberikan keterampilan teknis yang memungkinkan para *single mother* meningkatkan produksi pertanian serta mengurangi ketergantungan terhadap input pertanian yang mahal.

Literatur mengenai pemberdayaan perempuan juga menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas melalui pelatihan keterampilan merupakan strategi penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi kelompok perempuan rentan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, serta akses terhadap sumber daya ekonomi dapat meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengelola usaha serta meningkatkan pendapatan rumah tangga (Hadi et al., 2015; Martiana et al., 2022;

Trianto et al., 2018). Dalam konteks penelitian ini, pelatihan pertanian organik tidak hanya memberikan keterampilan teknis kepada para single mother, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui kegiatan pertanian yang lebih produktif.

Selain itu, peningkatan kapasitas juga berkaitan dengan konsep agency dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu kemampuan individu untuk mengambil keputusan dan mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Dengan memperoleh keterampilan baru, para single mother tidak lagi bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal, tetapi mampu mengembangkan usaha ekonomi secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan oleh Caritas Keuskupan Ruteng memiliki potensi untuk menciptakan perubahan struktural dalam kehidupan ekonomi keluarga penerima manfaat.

Kontribusi ilmiah dari temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan tidak dapat dilakukan hanya melalui pemberian bantuan finansial, tetapi harus disertai dengan peningkatan kapasitas yang memungkinkan mereka mengelola sumber daya secara mandiri. Dengan demikian, program pelatihan yang dilakukan oleh Caritas Keuskupan Ruteng dapat dipahami sebagai strategi pemberdayaan yang berorientasi pada penguatan kapasitas jangka panjang.

Penguatan Modal Sosial melalui Kelompok Dampingan

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan kelompok single mother sebagai kelompok dampingan memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial di antara para anggota kelompok. Kelompok ini menjadi ruang sosial bagi para anggota untuk berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, serta membangun kerja sama dalam kegiatan ekonomi dan sosial.

Dalam perspektif pemberdayaan komunitas, kelompok sosial merupakan mekanisme penting dalam memperkuat modal sosial (social capital) masyarakat. Modal sosial merujuk pada jaringan hubungan sosial yang memungkinkan individu dan kelompok untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Fawcett menekankan bahwa penguatan jaringan sosial merupakan salah satu elemen penting dalam proses pemberdayaan komunitas karena dapat meningkatkan kapasitas kolektif masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi (Chowdhury et al., 2018; Eccleston & Perkins, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, kelompok single mother tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelaksanaan program pemberdayaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan para anggota untuk saling mendukung dan membangun solidaritas. Hal ini sangat penting mengingat single mother sering menghadapi stigma sosial dalam masyarakat. Melalui kelompok dampingan, para single mother memperoleh dukungan sosial yang membantu mereka mengatasi tekanan psikologis serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga dengan penguatan jaringan sosial yang memungkinkan individu untuk mengakses dukungan sosial dari komunitas mereka.

Peran Organisasi Keagamaan dalam Pemberdayaan Komunitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Caritas Keuskupan Ruteng sebagai lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam pemberdayaan kelompok single mother di Desa Popo. Pendampingan spiritual yang dilakukan melalui kegiatan doa bersama dan refleksi kelompok menjadi bagian dari strategi pemberdayaan yang diterapkan oleh lembaga tersebut.

Literatur menunjukkan bahwa organisasi keagamaan atau faith-based organizations (FBOs) memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat karena kedekatan mereka dengan komunitas lokal serta jaringan sosial yang kuat di tingkat akar rumput (Chowdhury

et al., 2018; Atalay, 2017) . FBOs sering kali memiliki legitimasi moral yang tinggi dalam masyarakat sehingga mampu menjangkau kelompok rentan yang sering kali tidak terjangkau oleh program pembangunan formal.

Dalam konteks penelitian ini, Caritas Keuskupan Ruteng tidak hanya berperan sebagai penyedia bantuan ekonomi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membantu kelompok single mother mengembangkan kapasitas diri serta meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Dampak Pemberdayaan terhadap Kemandirian Sosial dan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan oleh Caritas Keuskupan Ruteng memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan, kemandirian ekonomi, serta kepercayaan diri para single mother. Para anggota kelompok mulai mampu mengelola kegiatan pertanian secara mandiri serta meningkatkan pendapatan keluarga melalui penjualan hasil pertanian.

Literatur menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis komunitas yang mengintegrasikan pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, serta penguatan jaringan sosial memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok perempuan rentan (Trianto et al., 2018; Wijaya & Ritonga, 2021) . Dalam penelitian ini, dampak tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi sosial para single mother dalam kegiatan masyarakat serta meningkatnya kepercayaan diri mereka dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Caritas Keuskupan Ruteng terhadap kelompok single mother di Desa Popo dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas yang mencakup tiga strategi utama, yaitu pendekatan komunitas melalui koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pemerintah desa, peningkatan kapasitas melalui pelatihan pertanian organik, serta pendampingan sosial dan spiritual kepada kelompok dampingan. Strategi tersebut memungkinkan para single mother memperoleh keterampilan baru dalam pengelolaan pertanian, memperkuat solidaritas sosial melalui kelompok dampingan, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan ini memberikan dampak positif terhadap kemandirian sosial dan ekonomi para single mother, yang tercermin dari meningkatnya keterampilan pertanian, kemampuan memenuhi kebutuhan pangan keluarga secara mandiri, serta meningkatnya partisipasi sosial mereka dalam kehidupan masyarakat desa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa organisasi keagamaan seperti Caritas Keuskupan Ruteng memiliki peran strategis sebagai agen pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok perempuan rentan di tingkat komunitas.

Penelitian ini merekomendasikan agar program pemberdayaan yang telah dilakukan dapat terus diperkuat melalui peningkatan pendampingan teknis, pengembangan akses pasar bagi hasil produksi kelompok dampingan, serta penguatan kerja sama antara Caritas, pemerintah desa, dan lembaga terkait lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji model pemberdayaan serupa pada konteks komunitas yang berbeda agar dapat memperkaya kajian tentang pemberdayaan perempuan dan pembangunan masyarakat berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Atalay, Z. (2017). Partners in Patriarchy: Faith-Based Organizations and Neoliberalism in Turkey. *Critical Sociology*, 45(3), 431–445. <https://doi.org/10.1177/0896920517711488>

- Chowdhury, S. R., Wahab, H. A., & Islam, M. R. (2018). The Role of Faith-Based NGOs in Social Development: Invisible Empowerment. *International Social Work*, 62(3), 1055–1074. <https://doi.org/10.1177/0020872818767260>
- Eccleston, S. M. P., & Perkins, D. D. (2018). The Role of Community Psychology in Christian Community Development. *Journal of Community Psychology*, 47(2), 291–310. <https://doi.org/10.1002/jcop.22121>
- Essel, E. A. (2021). The Demand and Effects of Accountability and Efficient Utilization of Resources by Donors of Local NonGovernmental Organisations (NGOS): A Qualitative Assessment of Some Selected NGOS in the Central Region of Ghana. *European Scientific Journal Esj*, 17(32), 21. <https://doi.org/10.19044/esj.2021.v17n32p21>
- Hadi, R., Wahyudin, U., Ardiwinata, J. S., & Abdu, W. J. (2015). Education and Microfinance: An Alternative Approach to the Empowerment of the Poor People in Indonesia. *Springerplus*, 4(1). <https://doi.org/10.1186/s40064-015-0995-6>
- Martiana, A., Panena, Z. C. N., & Fuadi, N. F. Z. (2022). Pro-Poor Capital Assistance: A Strategic Analysis of Baitul Maal Wat Tamwil Microfinance. *Al-Uqud Journal of Islamic Economics*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.26740/aluqud.v6n1.p1-13>
- Rahayu, N. S. (2020). The Intersection of Islamic Microfinance and Women's Empowerment: A Case Study of Baitul Maal Wat Tamwil in Indonesia. *International Journal of Financial Studies*, 8(2), 37. <https://doi.org/10.3390/ijfs8020037>
- Sofi'i, I., & Pertiwi, I. (2021). The Role of the Mosque in Economic Empowerment and Community Welfare Through MSMEs in the South Jakarta Region. *Jes (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 6(1), 36–52. <https://doi.org/10.30736/jesa.v6i1.122>
- Trianto, B., Nasution, Y., & Siregar, S. (2018). Analysis of Poverty Alleviation and Financial Inclusion in the Mustahik Empowerment Program in Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(2). <https://doi.org/10.18196/jesp.19.2.5008>
- Wijaya, M. R., & Ritonga, A. H. (2021). Improvement of Community Welfare Through Productive Zakat Empowerment (Case Study in KUA, Batanghari District, East Lampung Regency). *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 49–62. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i1.3399>
- Yang, J., Wang, J., Lei, Z., & Xiao, X. (2020). How to Promote Ethnic Village Residents' Behavior Participating in Tourism Poverty Alleviation: A Tourism Empowerment Perspective. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02064>.